

PENDIDIKAN ISLAM DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Citra Solehati¹, Chanifudin²

citrasool2@gmail.com¹, chanifudin@kampusmelayu.ac.id²

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Bengkulu

ABSTRAK

Indikasi ketidakefektifan pendidikan Islam adalah maraknya degradasi moral dan perilaku tercela, termasuk kekerasan, konflik, eksklusivisme, serta minimnya toleransi dan penghargaan terhadap sesama dalam segala bentuknya. Dari fenomena yang telah disebutkan sebelumnya, banyak pihak berpendapat bahwa penciptaan model pendidikan Islam multikultural sangatlah penting. Model ini menekankan pentingnya menghargai keberagaman, mengakui bahwa setiap orang mempunyai hak yang sama terhadap pendidikan, dan menghilangkan segala bentuk diskriminasi guna menciptakan lingkungan yang inklusif, demokratis, manusiawi, toleran, dan sinergis tanpa memandang latar belakang. Banyak pihak berpendapat bahwa penciptaan model pendidikan Islam multikultural sangatlah penting. Model ini menekankan pentingnya menghargai keberagaman, mengakui bahwa setiap orang mempunyai hak yang sama terhadap pendidikan, dan menghilangkan segala bentuk diskriminasi guna mendorong terciptanya lingkungan yang inklusif, demokratis, manusiawi, toleran, dan sinergis tanpa memandang latar belakang seseorang.

Kata Kunci: Manajemen Sumber Daya Manusia, Pengelolaan Sumber Daya, Pendidikan Islam Multikultural, Dan Pembangunan. Pendidikan Dan Pembangunan Islam Multikultural.

ABSTRACT

Indications of the ineffectiveness of Islamic education are the rampant moral degradation and reprehensible behavior, including violence, conflict, exclusivism, and minimal tolerance and respect for others in all their forms. From the phenomena mentioned earlier, many parties argue that the creation of a multicultural Islamic education model is very important. This model emphasizes the importance of respecting diversity, recognizing that everyone has the same right to education, and eliminating all forms of discrimination in order to create an inclusive, democratic, humane, tolerant, and synergistic environment regardless of background. Many parties argue that the creation of a multicultural Islamic education model is very important. This model emphasizes the importance of respecting diversity, recognizing that everyone has the same right to education, and eliminating all forms of discrimination in order to encourage the creation of an inclusive, democratic, humane, tolerant, synergistic environment without considering one's background.

Keywords: *Human Resource Management, Resource Management, Multicultural Islamic Education, And Development. Multicultural Islamic Education And Development.*

PENDAHULUAN

Meskipun banyak program dan taktik reformasi telah dikembangkan untuk memajukan pendidikan Islam, upaya-upaya ini belum sepenuhnya memenuhi tujuan yang diharapkan. Salah satu tujuan utama pendidikan Islam, menurut Ali Ashraf, adalah agar siswa mengalami transformasi dalam perspektif mereka terhadap kehidupan, emosi, dan kepekaan. Namun, penggunaan pendidikan Islam di berbagai lembaga pendidikan belum memberikan banyak dampak penting terhadap perubahan perilaku di kalangan siswa dalam ranah empiris.

Kerusakan moral yang meluas dan perilaku tercela di kalangan anak sekolah, termasuk kekerasan, perkuliahian, eksklusivisme, dan kurangnya toleransi dan rasa hormat terhadap orang lain dalam segala bentuknya, merupakan indikasi nyata dari ketidakefisienan model dan fungsi Islam yang tidak efektif yang telah diterapkan selama ini. Kerusakan moral yang

meluas dan perilaku tercela di kalangan siswa—seperti agresi, perkelahian, eksklusivisme, dan kurangnya toleransi dan rasa hormat terhadap orang lain dalam semua manifestasinya—adalah model dan tujuan pendidikan Islam yang telah diterapkan selama ini.

Oleh karena itu, tidak terduga jika banyak individu mulai meragukan seberapa baik pendidikan Islam berfungsi untuk meningkatkan kesadaran dan mengubah perilaku siswa pada tingkat pribadi dan kemasyarakatan. Itu banyak sekali individu mulai meragukan seberapa baik pendidikan Islam bekerja untuk meningkatkan kesadaran dan mengubah perilaku siswa pada tingkat pribadi dan sosial. Mengingat bahwa sekolah dianggap sebagai cara yang paling efektif sistem rekayasa sosial yang paling efektif dalam rekayasa sosial dan membentuk pemikiran dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari, pertanyaan ini masuk akal. Sistem dalam memengaruhi dan membentuk pemikiran dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari, pertanyaan ini masuk akal.

Banyak pihak yang menganggap bahwa model pendidikan Islam multikultural sangat penting karena banyaknya kejadian yang memprihatinkan yang telah ditonjolkan sebelumnya. Untuk mencapai masyarakat yang adil, inklusif, damai, humanis, toleran, dan sinergis, model ini menekankan pentingnya pengakuan terhadap kesetaraan pedagogis bagi semua individu (equal for all) yang memiliki hak yang sama dalam memperoleh layanan pendidikan, menghargai keberagaman, dan menghapuskan berbagai bentuk diskriminasi tanpa memandang latar belakang, suku, status sosial, agama, dan gender. Banyak pihak yang menganggap bahwa paradigma pendidikan ini diperlukan karena banyaknya permasalahan yang memprihatinkan yang telah ditonjolkan sebelumnya. Menurut model ini, sangat penting untuk menghargai keberagaman, mengakui kesetaraan pedagogis bagi semua orang (equal for all) yang memiliki hak yang sama dalam memperoleh layanan pendidikan, dan menghapuskan segala bentuk prasangka agar terciptanya masyarakat yang sejahtera.

Proses proses pengajaran berbagai nilai-nilai Islam yang relevan kepada peserta didik sehingga mereka dapat hidup berdampingan secara damai dari mengajar harmonis dalam menghadapi keberagaman dan bertindak secara tepat, yang memungkinkan mereka menggunakan keberagaman sebagai alat untuk kemajuan tanpa menghapus atau mendistorsi nilai-nilai agama, identitas diri, atau budaya, dikenal sebagai pendidikan Islam multikultural. Berbagai nilai-nilai Islam yang relevan kepada peserta didik sehingga mereka dapat hidup berdampingan secara damai dan harmonis dalam menghadapi keberagaman dan bertindak secara tepat, sehingga memungkinkan mereka menggunakan keberagaman sebagai alat untuk kemajuan tanpa menghapus atau mendistorsi nilai-nilai agama, identitas diri, atau budaya, dikenal sebagai pendidikan Islam multicultural.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan jenis penelitian Kualitatif yang datanya di peroleh melalui sumber literatur (library research). Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah teknik atau cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapatan, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Multikultural atau Keberagaman : Tidak Dapat Dihindari

Pendekatan ini dianggap relevan baik dengan ajaran Islam maupun sifat masyarakat Indonesia yang beragam dan multikultural. Padahal, keberagaman tersebut keberagaman merupakan aset bangsa yang harus dihargai dan dikelola secara profesional

dan terampil. Jika tidak, dikhawatirkan keberagaman masyarakat justru akan menjadi kerentanan yang dapat menimbulkan berbagai konflik kepentingan (faktor pemecah belah dan perebutan) di antara mereka. merupakan aset nasional yang harus dihargai dan dikelola secara profesional dan terampil. Jika tidak, keberagaman penduduk dapat berubah menjadi kerentanan yang dapat menimbulkan sejumlah konflik kepentingan (faktor pemecah belah dan perebutan) di antara mereka. Dalam kaitan ini memperhatikan, itupendidikan Islam diantisipasi dapat menjadi salah satu pilar yang mempererat persatuan di antara berbagai itu masyarakat, sekaligus menjadi landasan yang kuat dalam memelihara keberagaman sejati Pendidikan Agama Islam menjaga keutuhan bangsa .akan berfungsi sebagai salah satu pilar yang menggalakkan persatuan di antara berbagai populasi, berfungsi sebagai dasar yang kuat untuk melestarikan keberagaman asli dan menjaga integritas nasional.

telah banyak upaya dalam beberapa dekade terakhir untuk menggunakan agenda pendidikan Islam dengan mengatur unsur-unsur keberagaman dan multikulturalisme. Namun, masih terdapat sejumlah masalah dalam ruang implementasinya. Setidaknya ada dua perspektif yang dapat digunakan untuk melihat isu-isu ini. Pertama, perspektif kuantitatif, yang menunjukkan bahwa semangat dan cita-cita multikulturalisme belum sepenuhnya tertanam dalam masyarakat, terutama di lembaga pendidikan.

Kedua komponen kualitatif, dimana gagasan pendidikan Islam multikultural masih belum tersusun dengan baik, terutama dalam hal menjadi landasan penerapannya di masyarakat. Adalah hal ini jelas dari minimnya kutipan hasil penelitian yang mampu memberikan penjelasan mendalam tentang bagaimana pendidikan Islam berbasis multikultural diimplementasikan, sehingga berdampak pada upaya aktual yang akan dilakukan. kelangkaan kutipan temuan penelitian yang memberikan penjelasan menyeluruh tentang cara penerapan pendidikan Islam berbasis multikultural, yang memengaruhi upaya aktual yang akan dilakukan. Demikian pula, multikulturalisme belum pernah terintegrasi dengan baik ke dalam kurikulum sebagai mata pelajaran tersendiri, topik, atau konten dimasukkan dengan benar dimasukkan dalam proses pembelajaran, khususnya di jenjang sekolah menengah. ke dalam kurikulum sebagai mata pelajaran terpisah, topik, atau konten yang dimasukkan dalam proses pembelajaran, khususnya pada tingkat sekolah menengah. situasi sudah dibuat ini lebih buruk oleh kenyataan bahwa sebagian besar pendidik masih berjuang dengan gagasan multikulturalisme, yang memengaruhi cara pembelajaran diinternalisasi. berdasarkan fakta itu Mayoritas pendidik masih berjuang dengan gagasan multikulturalisme, yang memengaruhi bagaimana pembelajaran diinternalisasi.

Model pendidikan Islam multikultural diperlukan untuk mengakomodasi kompleksitas berbagai tuntutan masyarakat yang beragam tersebut. Muhaimin bahkan menegaskan bahwa pendidikan Islam perlu "dilandasi" dengan perspektif multikultural karena pemahaman nilai keberagaman dan multikulturalisme dapat menjadi perekat baru bagi integrasi bangsa yang telah lama terpecah-pecah. Sebab, dinamika masyarakat yang semakin beragam juga mengakibatkan tuntutan pendidikan yang semakin kompleks.

Mengingat sistem Sistem pendidikan Islam pendidikan diketahui mempunyai sejumlah komponen yang saling berkaitan, meliputi visi, misi, landasan, tujuan, kurikulum, profesionalisme guru, pola hubungan guru siswa, metodologi pembelajaran, sarana dan prasarana, evaluasi, pembiayaan, pengelolaan, dan manajerial, maka sudah barang tentu diperlukan manajemen sumber daya manusia yang baik untuk mendukung terselenggaranya pendidikan Islam. Unsur yang paling krusial adalah tata kelola dan manajemen, karena tanpa tata kelola dan manajemen yang efektif banyak unsur lainnya yang Elemen yang paling

krusial adalah manajemen dan manajerial karena tanpa manajemen dan penatalaksanaan yang efektif, banyak elemen lainnya menjadi tidak berarti.

Menurut Abuddin Nata, *ghâyah* (tujuan), landasan yang kokoh, dan *kaifiyyah* yang benar merupakan hal-hal yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, manajemen dalam artian memastikan segala sesuatunya terlaksana dengan cara yang tepat, disiplin, sistematis, tepat, dan tuntas merupakan hal yang diatur dalam Islam. Oleh karena itu, tidak dapat dikatakan bahwa untuk mengembangkan lembaga pendidikan secara efektif diperlukan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan manajerial yang tangguh. Tidak perlu dikatakan bahwa untuk mengembangkan lembaga pendidikan secara efektif diperlukan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan manajerial yang tinggi.

Pembelajaran tentang pengembangan pendidikan Islam multikultural yang dilandasi oleh prinsip bahwa kehidupan manusia itu krusial dan mendesak untuk dilaksanakan, menegaskan pentingnya pendidikan Islam multikultural sebagai landasan untuk menjaga keberagaman, sebagai komponen baru integrasi bangsa, dan sebagai salah satu pilar utama pendidikan.

Pengembangan secara Kuantitatif dan Kualitatif

Multikulturalisme mencakup lebih selain hanya budaya yang berbeda; ini juga mengacu pada budaya berbagai macam peradaban yang diakui secara resmi sebagai peradaban yang secara resmi diakui setara. Gagasan ide tentang "keberagaman" merupakan landasan multikulturalisme, dan dari ini telah berkembang menjadi gerakan yang menyerukan pengakuan atas semua perbedaan yang ada saat ini dan perlakuan yang adil terhadap perbedaan tersebut sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. "keberagaman" adalah fondasi multikulturalisme, dan telah berkembang menjadi gerakan yang menyerukan pengakuan atas semua perbedaan yang ada saat ini dan perlakuan yang adil terhadap perbedaan tersebut sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Konsep multikultural dan multikulturalisme bukanlah hal baru; hal tersebut dikembangkan setelah Perang Dunia II, ketika sejumlah kelompok masyarakat mengalami diskriminasi dan ketidaksetaraan dalam hampir setiap aspek kehidupan mereka. Hal ini menyebabkan meningkatnya respons dari masyarakat, khususnya di negara-negara demokrasi di mana cita-cita demokratisasi masih sulit dicapai, khususnya di negara-negara yang terus mempraktikkan diskriminasi dan ketidakadilan pada tingkat individu dan kelembagaan di bidang ekonomi, masyarakat, budaya, pendidikan, dan bahkan agama. Hal ini menyebabkan semakin besarnya respon dari masyarakat, terutama di negara-negara demokrasi yang cita-cita demokratisasinya masih sulit dicapai, terutama pada mereka yang terus melakukan diskriminasi dan ketidakadilan pada tingkat individu dan kelembagaan di bidang ekonomi, Masyarakat budaya, pendidikan, dan bahkan agama.

John Stuart Mill adalah pelopor asli dari sistem multikulturalisme. Pergerakan Charles Taylor kemudian meneruskan tren ini dalam bidang politik dan budaya. Selain itu, gerakan ini juga berdampak pada bidang Pendidikan. Sistem dan lembaga pendidikan dituntut untuk melakukan reformasi mendasar di segala bidang. Mitra pasangan yang disebutkan di atas menyoroti pergeseran dari filsafat pendidikan berbasis kekuasaan menuju pendidikan yang partisipatif dan demokratis. kelompok nasional dalam pandangan pendidikan multikultural; setiap orang memiliki tanggung jawab dan harapan yang sama. Mereka memiliki kemampuan untuk mengekspresikan diri dan bersikap empati saat menyampaikan pendapatnya, baik dalam konteks politik, diri, identitas, maupun pendidikan. dan bersikap empati saat mengungkapkan pendapatnya, baik dalam konteks politik, budaya, identitas, maupun pendidikan.

Gerakan ini juga memberikan dampak besar pada sektor pendidikan, mempengaruhi sistem dan lembaga pendidikan yang harus melakukan reformasi menyeluruh di berbagai aspek. Para mitra yang disebutkan sebelumnya menyoroti perubahan dalam filosofi pendidikan, dari yang bersifat birokratis dan berbasis kekuasaan menuju filosofi pendidikan yang lebih birokratis, partisipatif, dan demokratis. Dalam konteks pendidikan multikultural, tidak ada pandangan yang menganggap satu kelompok atau satu pandangan sebagai tunggal, karena setiap individu memiliki tanggung jawab dan harapan yang setara. Mereka juga mampu mengekspresikan diri dan menunjukkan empati saat mengungkapkan pendapatnya, baik dalam ranah politik, budaya, identitas, maupun pendidikan.

Perbedaan seharusnya tidak menjadi alasan untuk perpecahan. Sebaliknya, perbedaan dapat menciptakan ketegangan kreatif yang justru mendorong orang untuk bersaing menuju kebaikan. Hal ini sangat penting karena keanekaragaman yang ada hanya merupakan berbagai "jalan", sementara tujuan akhirnya tetap satu, yaitu mencapai kebenaran sejati.

Banyak publikasi yang membahas topik pendidikan multikultural, dengan menyatakan bahwa pendidikan multikultural berfungsi sebagai strategi untuk menavigasi dan memanfaatkan perbedaan budaya yang ada dalam masyarakat. Perbedaan-perbedaan ini mencakup berbagai aspek seperti suku bangsa, agama, bahasa, jenis kelamin, ras, kelas sosial, usia, dan lainnya, dengan tujuan untuk meningkatkan potensi mereka dan memfasilitasi integrasi mereka ke dalam kerangka pendidikan. Lebih jauh, pendidikan multikultural menekankan pengembangan karakter siswa, menumbuhkan nilai-nilai demokratis, humanis, dan pluralistik dalam komunitas mereka. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dianggap sebagai alat yang ampuh untuk menumbuhkan generasi Muslim yang memiliki perspektif konstruktif dan apresiatif terhadap keberagaman.

Muhaimin Pendidikan multikultural didefinisikan sebagai pendekatan pendidikan yang membahas keberagaman budaya sebagai respons terhadap pergeseran demografi dan budaya dalam suatu masyarakat. Dalam konteks ini, Khumaidah menyoroti bahwa pendidikan multikultural mempertimbangkan latar belakang siswa yang beragam, yang mencakup variasi suku, ras, agama, dan budaya. Dari perspektif ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam yang berorientasi multikultural berfokus pada eksplorasi keberagaman budaya, agama, suku, dan ras, yang menumbuhkan kesadaran dan rasa hormat yang mendalam terhadap perbedaan. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan masyarakat Islam yang demokratis, pluralistik, humanistik, dan inklusif.

Pendidikan multikultural merupakan wacana yang melampaui batas-batas tertentu, karena terkait erat dengan masalah keadilan sosial, demokrasi, dan hak asasi manusia. Para pakar pendidikan mengidentifikasi tiga prinsip dasar dalam pendidikan multikultural: pertama, pengakuan terhadap keberagaman budaya dalam masyarakat; kedua, penegakan martabat dan hak asasi manusia yang setara; dan ketiga, promosi komunitas global.

Tujuan utama pendidikan multikultural adalah untuk memahami perbedaan di antara individu dan merangkul perbedaan-perbedaan ini sebagai aspek alami dari keberadaan (sunnah Allah), sehingga mencegah diskriminasi yang mungkin timbul dari perasaan iri, curiga, dan cemburu. Dalam ranah pendidikan Islam multikultural, setidaknya ada dua dimensi yang perlu dipertimbangkan: pengembangan kuantitatif dan kualitatif. Dari perspektif kuantitatif, pendidikan Islam yang menggabungkan nilai-nilai multikultural diharapkan dapat berkembang lebih luas dan merata, baik dalam kerangka pendidikan maupun di seluruh masyarakat Indonesia. Secara kualitatif, tujuannya adalah untuk meningkatkan pendidikan Islam multikultural, memastikannya memiliki kualitas yang unggul dan lebih progresif, sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Beberapa langkah kuantitatif dapat diterapkan untuk memajukan pendidikan Islam multikultural, termasuk:

- a. Menggabungkan berbagai referensi dan bahan bacaan yang berfokus pada pendidikan Islam multikultural. Sangat penting untuk menyusun bahan-bahan ini dengan mempertimbangkan audiens yang dituju. Sebagian besar literatur yang ada tentang multikulturalisme terutama ditujukan untuk akademisi dan sering menggunakan bahasa teknis. Hal ini dapat menimbulkan tantangan bagi pembaca umum, seperti mahasiswa atau anggota masyarakat, yang mungkin merasa teks-teks tersebut sulit dipahami, sehingga menghambat sosialisasi dan internalisasi konsep tersebut.
- b. Meningkatkan upaya sosialisasi yang terkait dengan signifikansi dan prinsip-prinsip pendidikan Islam multikultural, baik melalui komunikasi lisan maupun materi tertulis. Sosialisasi ini harus diprioritaskan bersama dengan program-program penting lainnya. Strategi dapat mencakup penggunaan spanduk, brosur, poster, atau papan reklame yang menggunakan bahasa yang mudah dipahami, tidak provokatif, dan sesuai untuk semua demografi. Lebih jauh, kegiatan-kegiatan terorganisasi seperti sesi konseling, seminar, dan acara-acara serupa harus dilakukan. Target audiens untuk sosialisasi ini harus melampaui lembaga pendidikan untuk mencakup masyarakat yang lebih luas.
- c. Pembentukan forum atau kelompok yang didedikasikan untuk gerakan multikulturalisme sangat penting, khususnya di lingkungan lembaga pendidikan Islam. Beberapa Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), seperti UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, telah menginisiasi forum yang memuat prinsip-prinsip multikulturalisme. Inisiatif ini penting untuk digalakkan dan diimplementasikan di seluruh PTAI, termasuk di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Kehadiran forum, kelompok, atau pusat kajian ini akan memudahkan penyebaran dan internalisasi nilai-nilai multikulturalisme secara lebih luas dalam pendidikan Islam.
- d. Membangun budaya yang berakar pada prinsip-prinsip multikulturalisme sangat penting, baik di lingkungan lembaga pendidikan Islam maupun di forum pendidikan Islam berbasis masyarakat. Setiap lembaga pendidikan Islam harus memiliki visi yang secara eksplisit memuat nilai-nilai multikulturalisme. Visi ini dapat menjadi landasan untuk mengembangkan budaya organisasi yang menjadi pedoman bagi seluruh kegiatan dan komponen dalam lembaga pendidikan.

Di masyarakat, upaya membangun kultur yang mengusung semangat multikulturalisme dapat dilakukan dengan memanfaatkan forum atau media pendidikan Islam yang telah ada, seperti melalui ceramah agama, khutbah Jum'at, majlis ta'lim, kegiatan kemasyarakatan, dan lainnya.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam multikultural, beberapa langkah penting harus dilakukan, antara lain:

- a. Membangun kerangka teori (epistemologi) pendidikan Islam multikultural yang lebih kokoh. Saat ini, wacana seputar pendidikan multikultural lebih banyak dipengaruhi oleh para sarjana Barat. Meskipun teori-teori ini menawarkan wawasan yang berharga, khususnya mengenai konsep dan praktik, pendekatan Barat, yang sering kali didasarkan pada filsafat pasca-modernis, mungkin tidak sepenuhnya berlaku. Akibatnya, sangat penting untuk mengadopsi perspektif kritis dan berusaha untuk memperkuat konsep-konsep yang berasal dari teks-teks Islam, seperti Al-Qur'an dan Sunnah.
- b. Memperkuat prinsip-prinsip multikulturalisme dalam kurikulum di tingkat sekolah dan universitas. Saat ini, kurikulum sekolah belum sepenuhnya mewujudkan esensi multikulturalisme, sehingga memerlukan penyempurnaan untuk memastikan bahwa

- nilai-nilai ini dikomunikasikan dan diterapkan secara efektif.
- c. Kurikulum harus mengalami modifikasi untuk lebih eksplisit memasukkan multikulturalisme. Konten yang terkait dengan multikulturalisme dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran khusus; Namun, hal ini memerlukan pengembangan bahan ajar yang komprehensif. Jika tidak ditetapkan sebagai mata kuliah tersendiri, prinsip-prinsip multikulturalisme setidaknya harus ditonjolkan dalam topik-topik pembahasan mata kuliah lain, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI).
 - d. Peningkatan pemahaman dan kompetensi pendidik terkait materi multikultural sangat penting. Jelas terlihat bahwa sejumlah besar pendidik kurang memiliki pemahaman yang komprehensif tentang multikulturalisme, seringkali memiliki perspektif yang terbatas tentang keberagaman dan perbedaan. Akibatnya, inisiatif pendidikan yang terarah diperlukan untuk kelompok ini, yang dapat mencakup sesi pelatihan, penyediaan materi bacaan yang relevan, dan kesempatan untuk berekspressi kreatif dalam tulisan tentang pendidikan multikultural atau terlibat dalam kegiatan terkait. Langkah-langkah tersebut harus dilaksanakan secara sistematis dan dianggap penting untuk pengembangan profesional mereka. Lebih jauh, selama proses pengajaran, pendidik harus merancang program yang memfasilitasi pemahaman siswa tentang isu-isu multikultural. Program-program ini dapat mencakup kunjungan ke tempat ibadah berbagai agama atau situs bersejarah yang mewujudkan nilai-nilai multikultural.
 - e. Selain itu, promosi budaya lokal, yang kaya akan nilai-nilai moral dan sejalan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, sangat penting. Hal ini dapat dicapai secara praktis dengan melibatkan siswa dalam kegiatan penelitian, bahkan yang sederhana, seperti menyusun catatan lapangan, menulis makalah, dan menghasilkan karya tulis untuk dipublikasikan. Selain itu, siswa harus didorong untuk terlibat aktif dalam kegiatan masyarakat atau ikut serta dalam acara budaya lokal di lingkungan mereka.

Peluang dan Tantangan dalam Memajukan Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan Islam multikultural, meski merupakan konsep yang relatif baru dalam ranah pendidikan Islam di Indonesia, pada dasarnya telah menjadi esensi dan prinsip panduan ajaran inti Islam sebagaimana diartikulasikan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Teks-teks ini telah menjadi rujukan dasar bagi umat Islam selama berabad-abad. Pengembangan pendidikan Islam berbasis multikultural yang berkelanjutan mengharuskan peningkatan berkelanjutan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Evolusi pendidikan Islam multikultural, yang selaras dengan nilai-nilai Islam dan responsif terhadap dinamika masyarakat kontemporer, sangat relevan dalam mengatasi isu-isu yang terkait dengan perbedaan dan keberagaman. Perkembangan kehidupan manusia yang pesat, melampaui batas-batas tradisional ruang dan waktu, menuntut kesadaran individu yang lebih tinggi, yang pada gilirannya menumbuhkan kesadaran kolektif yang merangkul dan menghormati perbedaan dan keberagaman sebagai komponen integral masyarakat.

Kemajuan pendidikan Islam multikultural menghadapi berbagai tantangan yang berat. Beberapa kendala dapat menghambat atau bahkan menghalangi proses ini. Salah satu tantangan yang mungkin masih dihadapi adalah:

1. Faktor sosial budaya menunjukkan bahwa baik kelompok muslim maupun non-muslim dalam masyarakat dapat menolak gagasan pendidikan multikultural atau pendidikan Islam multikultural. Penolakan ini sering kali berakar pada keyakinan kelompok yang berpegang teguh pada interpretasi teks tradisional. Masalah ini merupakan lambang tantangan yang lebih luas yang ditimbulkan oleh berbagai interpretasi wahyu agama,

serta kekhawatiran dari faksi tertentu bahwa multikulturalisme dapat merusak komitmen mereka terhadap praktik keagamaan.

2. Pertimbangan politik menyoroti bahwa proses rekonsiliasi perspektif dan perumusan kebijakan yang mendukung pendidikan multikultural (Islam) dalam lembaga eksekutif dan legislatif berlarut-larut. Proses yang panjang ini dapat secara signifikan memengaruhi efektivitas kebijakan yang ditujukan untuk menerapkan pendidikan multikultural di sektor pendidikan.
3. Tantangan pendidikan muncul dalam lembaga pendidikan dan di antara para praktisi, di mana mungkin ada ketidakpastian mengenai administrasi pendidikan multikultural. Adanya konsep dan model pendidikan multikultural yang beragam dan sering kali bertentangan dapat menciptakan hambatan bagi para pendidik yang berusaha untuk menerapkan inisiatif ini secara efektif. nakan program ini di lapangan.

Uraian di atas menyoroti beberapa pertimbangan penting bagi kemajuan pendidikan Islam multikultural di Indonesia. Pertama, integrasi pendidikan multikultural yang berakar kuat pada warisan budaya bangsa Indonesia melalui falsafah Bhinneka Tunggal Ika, mewujudkan semangat kerja sama, saling membantu, dan saling menghormati. Landasan ini menjadi aset penting yang dapat dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan wacana seputar pendidikan Islam multikultural. Kedua, pendidikan Islam multikultural memiliki potensi besar dalam mengatasi berbagai tantangan sosial yang muncul akhir-akhir ini. Pendidikan Islam multikultural merupakan kerangka pendidikan yang menekankan nilai-nilai keimanan, heterogenitas, pluralitas, dan keberagaman masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk terus mengeksplorasi subjek ini melalui kacamata ajaran Islam, khususnya Al-Qur'an dan Sunnah. Eksplorasi semacam itu tidak hanya akan memperkaya pengetahuan, tetapi juga memperdalam hubungan umat Islam dengan prinsip-prinsip spiritual keimanan mereka. Terakhir, ada kebutuhan mendesak untuk penelitian lebih lanjut guna menyempurnakan konsep dan model pendidikan Islam multikultural, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memastikan penerapannya yang efektif dalam praktik.

Pengembangan Berbasis Manajemen Sumber Daya Manusia

Dalam Islam, konsep pembangunan erat kaitannya dengan istilah "tajdîd," yang mencakup berbagai penafsiran. Di antaranya adalah i'âdah, yang berarti pemulihan atau rehabilitasi; ibânah, yang merujuk pada pembedaan cermat yang dibuat oleh seorang ahli antara apa yang baik dan apa yang buruk; dan ihyâ', yang berkaitan dengan kebangkitan kembali aspek-aspek ajaran Islam yang telah berhenti dipraktikkan atau telah diabaikan.

Kemajuan pendidikan Islam dapat dilihat sebagai sebuah inisiatif yang dilakukan oleh individu atau lembaga yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas, efektivitas, dan keberadaan pendidikan Islam secara lebih progresif. Pandangan ini sejalan dengan pendapat berbagai pakar pendidikan Islam, yang menyatakan bahwa evolusi pendidikan Islam merupakan transformasi yang signifikan dan kualitatif, berbeda dari praktik sebelumnya, yang sengaja dilaksanakan untuk meningkatkan standar pendidikan sesuai dengan tuntutan kontemporer.

Fokus utama dalam pengembangan pendidikan Islam multikultural, sebagaimana diutarakan Atho' Mudzhar, hendaknya meliputi bidang-bidang utama berikut: 1) mengidentifikasi kerangka dan ciri-ciri pendidikan Islam multikultural yang selaras dengan asas-asas Islam dan hakikat jati diri Indonesia, 2) meningkatkan pemahaman tentang pendidikan Islam multikultural melalui konsep-konsep filosofis dan fundamental, 3) mengusulkan pemecahan terhadap berbagai tantangan yang dihadapi dalam pendidikan

Islam multikultural, 4) membantu dalam mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang mungkin dihadapi pendidikan Islam multikultural di masa mendatang, 5) membangun landasan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan multikultural berbasis Islam, dan 6) melakukan evaluasi dan penyesuaian seperlunya dalam keseluruhan proses pendidikan multikultural.

Tujuan utama pendidikan Islam berbasis multikultural adalah untuk menumbuhkan rasa hormat terhadap martabat manusia, terlepas dari latar belakang atau budaya individu, dengan demikian mendorong terciptanya perdamaian, keamanan, dan kebahagiaan sejati. Lebih jauh, konsep "multikulturalisme" dan berbagai penerapannya telah muncul sebagai perhatian global, yang mendesak masyarakat di seluruh dunia untuk menerimanya. Gagasan ini telah menjadi aspek mendasar dari proses globalisasi yang lebih luas. Kemajuan pendidikan Islam multikultural dapat didekati melalui beberapa dimensi, termasuk orientasi konten (kurikulum), orientasi siswa, dan reformasi lembaga pendidikan. Dalam hal pengembangan yang berorientasi pada konten, berbagai strategi dapat digunakan: pertama, pendekatan kontributif, yang berupaya memasukkan materi yang mencerminkan keragaman kelompok agama, termasuk komunitas etnis dan budaya. Kedua, pendekatan aditif melibatkan pengintegrasian konsep-konsep baru ke dalam kurikulum sambil mempertahankan struktur dasarnya. Metode ini memungkinkan pendidikan Islam untuk memasukkan konten multikultural yang khas sebagai sumber daya pendidikan, yang mencakup tema-tema tentang hidup berdampingan secara harmonis di antara komunitas-komunitas agama, yang dapat membantu mengurangi perspektif sempit mengenai agama-agama lain, serta topik-topik yang terkait dengan toleransi, hidup berdampingan, dan saling menghormati. Selain itu, Tilaar menekankan bahwa pelaksanaan pendidikan multikultural harus didasarkan pada beberapa komponen utama, seperti reformasi kurikulum, pengajaran prinsip-prinsip keadilan sosial, pengembangan kompetensi multikultural, dan penyediaan pendidikan yang adil.

Kemajuan yang diperlukan dalam orientasi siswa melibatkan pengembangan perspektif non-etnosentris, yang dapat membantu mengurangi permusuhan dan konflik. Prakarsa ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran yang mencegah kelompok mana pun menganggap dirinya lebih unggul daripada yang lain, sekaligus meningkatkan pemahaman dan empati terhadap keberagaman agama dan budaya. Prakarsa semacam itu harus mendasar, dengan nilai-nilai multikultural yang dijalin ke dalam semua mata pelajaran, termasuk bahasa, ilmu sosial, sains, pendidikan jasmani, seni, dan pendidikan moral, untuk memfasilitasi transformasi positif. Bersamaan dengan itu, dalam konteks reformasi unit pendidikan, diantisipasi bahwa setiap lembaga pendidikan akan mengadopsi kebijakan yang menghilangkan semua bentuk diskriminasi, sehingga memungkinkan anggota komunitas pendidikan untuk belajar saling menghormati.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam multikultural merupakan paradigma yang mengutamakan multikulturalisme sebagai visi utamanya, yang dicirikan oleh inklusivitas, egalitarianisme, dan prinsip-prinsip humanistik, dengan tetap berakar pada ajaran spiritual dan ketuhanan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Pengembangan pendidikan Islam multikultural mencakup dua dimensi utama: kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, pengembangan ini dapat dicapai dengan meningkatkan bahan bacaan, memperluas upaya penjangkauan, membangun forum diskusi, dan menumbuhkan budaya yang mempromosikan nilai-nilai multikultural dalam

pendidikan Islam. Dalam hal pengembangan kualitatif, fokusnya harus pada penguatan kerangka teoritis dengan penjelasan yang komprehensif, penyempurnaan kurikulum, peningkatan kompetensi pendidik, dan revitalisasi praktik budaya lokal sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Efektivitas pengembangan pendidikan Islam multikultural meningkat secara signifikan jika didukung oleh manajemen sumber daya manusia yang kuat. Dalam konteks ini, sumber daya manusia harus mewujudkan profesionalisme, memiliki keterampilan yang relevan, menunjukkan motivasi diri, dan menunjukkan kemampuan inovatif. Semoga Allah SWT memberikan kita bimbingan yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Mohammad Naqieb. *The Concept of education in Islam: A Fremwork for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1980.
- Asraf. Ali. *Horizon baru pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002. Khumaidah, *Multikulturalisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Mahasin. "Efektifitas Pendidikan Multikultural dalam Mewujudkan Harmonisasi Umat Beragama" dalam *Jurnal Episteme*, Vol. V. Nomor II (Desember, 2010).
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jogjakarta: Rihlah Group, 2012.
- Mudzhar, Atho'. "Menimbang Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural". dalam *Jurnal Edukatif*, Juni 2008.
- Muhaimin. "Kata Pengantar" dalam *Pluralisme dan Multikulturalisme, Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Nata, Abudin. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prena Media, 2004. Taylor, Charles. "The Politics of Recognition" dalam Amy Gutman, *Multiculturalism, Examining the Politics of Recognition*. Princenton: Princenton University Press, 1994.
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2005.
- Tim Kemenag RI. *Panduan Integrasi Nilai Multikultur dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Kirana Cakra Buana bekerjasama dengan Kementerian Agama RI, Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII), TIFA Foundation dan Yayasan Rahima, 2012.
- Wahib, Mohammad. *Nalar Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Rihlah Group, 2008.